

Analisis Efektivitas Konten Edukasi Kesehatan Digital terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Preventif Masyarakat Usia Produktif



Andi Makasau ^{a,1*}, Mira Permana Putri ^{a,2}, Sudi Prayogi ^{a,3}

^a Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Hasanuddin, Indonesia

¹ andi.makasau24@gmail.com *, ² permanaputri.mira12@gmail.com, ³ sudiprayogi62@gmail.com

* Corresponding Author

ABSTRACT

The development of digital technology has driven changes in approaches to public health promotion and education. Digital health education content is increasingly used as a means of delivering flexible, accessible health information that is tailored to the characteristics of productive-age populations. This study aims to analyze the effectiveness of digital health education content in improving knowledge and preventive attitudes among productive-age populations. The study used a quantitative approach with a quasi-experimental design using a pretest–posttest method without a control group. The subjects were productive-age populations with access to digital devices and the internet. The intervention was carried out through the provision of visually and informative digital health education content. Data were collected using a structured questionnaire to measure respondents' levels of knowledge and preventive attitudes before and after the intervention. Data analysis was conducted descriptively and inferentially to assess changes that occurred after the education provision. The results showed a significant increase in respondents' levels of knowledge after the intervention, accompanied by a change in preventive attitudes towards more positive ones. These findings indicate that digital health education content is effective in increasing understanding and shaping preventive attitudes among productive-age populations. This study emphasizes the strategic role of digital health education as an adaptive and relevant alternative for health promotion in the digital era. The results are expected to form the basis for developing more effective and sustainable digital-based health education programs.

Copyright © 2025, The Author(s)

This is an open-access article under the CC-BY-SA license



Article History

Received 2025-09-22

Revised 2025-10-28

Accepted 2025-12-31

Keywords

Digital Health Education, Health Literacy, Knowledge, Preventive Attitudes, Productive Age

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital dalam dua dekade terakhir telah membawa perubahan fundamental dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang kesehatan masyarakat. Digitalisasi tidak hanya memengaruhi cara layanan kesehatan diberikan, tetapi juga mengubah pola penyampaian informasi dan edukasi kesehatan kepada masyarakat. Transformasi ini semakin nyata sejak meningkatnya penetrasi internet dan penggunaan perangkat digital di kalangan masyarakat usia produktif, yang merupakan kelompok dengan tingkat mobilitas tinggi dan ketergantungan besar pada teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, edukasi kesehatan digital muncul sebagai salah satu strategi penting dalam promosi kesehatan, pencegahan penyakit, dan peningkatan kualitas hidup masyarakat.

Edukasi kesehatan digital merujuk pada penyampaian informasi dan pesan kesehatan melalui berbagai platform digital, seperti video edukasi, aplikasi kesehatan, media sosial, podcast, situs web interaktif, serta bentuk konten digital lainnya. Pendekatan ini dinilai memiliki keunggulan dibandingkan metode edukasi konvensional karena mampu menjangkau audiens yang lebih luas, bersifat fleksibel, interaktif, serta dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik pengguna. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan

How to cite: Makasau, A., Putri, M. P., & Prayogi, S. (2025). Analisis Efektivitas Konten Edukasi Kesehatan Digital terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Preventif Masyarakat Usia Produktif. *Journal of Medical and Health Science*, 1(3), 80-91. <https://doi.org/10.71094/jmhs.v1i3.287>

teknologi digital dalam promosi kesehatan berpotensi meningkatkan efektivitas intervensi kesehatan, khususnya dalam meningkatkan pengetahuan dan membentuk sikap preventif individu terhadap masalah kesehatan (Yudiernawati et al., 2025; Shaluhiah et al., 2025).

Konsep literasi kesehatan digital menjadi landasan penting dalam memahami efektivitas edukasi kesehatan berbasis digital. Ban (2024) mendefinisikan literasi kesehatan digital sebagai kemampuan individu untuk mencari, memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi kesehatan yang diperoleh melalui media digital secara tepat untuk pengambilan keputusan kesehatan. Literasi kesehatan digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis dalam menggunakan perangkat digital, tetapi juga mencakup kemampuan kognitif dan kritis dalam menilai kredibilitas informasi kesehatan. Dalam era banjir informasi digital, termasuk maraknya misinformasi dan disinformasi kesehatan, literasi kesehatan digital menjadi kompetensi kunci bagi masyarakat, terutama kelompok usia produktif yang aktif mengakses informasi melalui internet dan media sosial.

Berbagai studi empiris menunjukkan bahwa tingkat literasi kesehatan digital memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat pengetahuan kesehatan, sikap preventif, serta perilaku kesehatan individu. Dong et al. (2023) melalui meta-analisis pada intervensi literasi kesehatan digital menunjukkan bahwa edukasi berbasis digital secara signifikan meningkatkan pemahaman kesehatan dan kemampuan individu dalam mengambil keputusan kesehatan yang lebih baik. Temuan ini diperkuat oleh studi representatif di Jerman yang menunjukkan bahwa literasi kesehatan digital berhubungan dengan faktor sosiodemografis dan berperan penting dalam pembentukan sikap dan perilaku kesehatan, khususnya pada kelompok usia muda dan produktif (Stauch et al., 2025).

Masyarakat usia produktif merupakan kelompok strategis dalam promosi kesehatan karena berada pada fase kehidupan yang aktif secara ekonomi dan sosial. Kelompok ini memiliki peran penting dalam pembangunan, namun pada saat yang sama rentan terhadap berbagai masalah kesehatan akibat gaya hidup tidak sehat, tekanan kerja, dan paparan informasi kesehatan yang tidak selalu akurat. Oleh karena itu, intervensi edukasi kesehatan yang efektif pada kelompok usia produktif tidak hanya berdampak pada kesehatan individu, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kesehatan masyarakat secara keseluruhan. Edukasi kesehatan digital dianggap sebagai pendekatan yang relevan untuk menjangkau kelompok ini, mengingat tingginya tingkat penggunaan teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari.

Sejumlah penelitian telah mengevaluasi efektivitas edukasi kesehatan digital dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan pada berbagai kelompok sasaran. Penelitian Isalena et al. (2023) menunjukkan bahwa edukasi kesehatan secara daring secara signifikan meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi pada pelajar. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Handayani et al. (2025) yang menemukan bahwa edukasi kesehatan online efektif meningkatkan pengetahuan kesehatan pada wanita usia produktif. Studi-studi ini mengindikasikan bahwa media digital mampu menjadi sarana edukasi yang efektif, terutama ketika dirancang secara sistematis dan sesuai dengan kebutuhan audiens.

Selain peningkatan pengetahuan, perubahan sikap preventif merupakan indikator penting keberhasilan edukasi kesehatan. Sikap preventif mencerminkan kesiapan individu untuk mengadopsi perilaku sehat dan mencegah risiko penyakit. Higa et al. (2024) menunjukkan bahwa penggunaan video edukasi dalam pendidikan kesehatan mampu meningkatkan pengetahuan sekaligus mengubah sikap siswa secara positif. Demikian pula, penelitian Fitri dan Kurniasari (2022) membuktikan bahwa edukasi kesehatan berbasis podcast berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap pencegahan diabetes melitus. Temuan ini menegaskan bahwa konten edukasi digital tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi, tetapi juga memiliki potensi persuasif dalam membentuk sikap dan orientasi perilaku kesehatan.

Efektivitas konten edukasi kesehatan digital juga dipengaruhi oleh bentuk dan media yang digunakan. Penelitian Karyati et al. (2024) menunjukkan bahwa komik digital sebagai media edukasi gizi efektif meningkatkan pengetahuan, sikap, dan tindakan pencegahan anemia pada remaja putri. Sementara itu, Wulandari dan Sifai (2025) menemukan bahwa konsultasi, informasi, dan edukasi digital berkontribusi signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap penderita hipertensi. Hasil-hasil ini menunjukkan bahwa variasi konten dan format digital, apabila dirancang secara tepat, dapat meningkatkan keterlibatan dan efektivitas edukasi kesehatan.

Berbagai tinjauan sistematis dan meta-analisis semakin memperkuat bukti mengenai efektivitas edukasi kesehatan digital. Yeo et al. (2024) melalui meta-analisis terhadap intervensi literasi kesehatan mental digital menemukan bahwa intervensi tersebut memberikan dampak positif terhadap peningkatan literasi dan sikap kesehatan mental. Dahur et al. (2025) dalam tinjauan sistematisnya juga melaporkan bahwa edukasi kesehatan digital efektif meningkatkan pengetahuan, kepatuhan perilaku kesehatan, serta mengurangi kecemasan pada ibu hamil. Selain itu, Shaluhiah et al. (2025) menunjukkan bahwa intervensi kesehatan digital berperan penting dalam promosi perilaku sehat dan pencegahan penyakit tidak menular.

Meskipun bukti empiris mengenai efektivitas edukasi kesehatan digital semakin kuat, terdapat beberapa kesenjangan penelitian yang masih perlu dikaji lebih lanjut. Pertama, sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada kelompok sasaran tertentu, seperti remaja, ibu hamil, atau tenaga kesehatan. Guillari et al. (2024), misalnya, mengkaji pengetahuan dan sikap kesehatan digital pada perawat, sementara Hawkins et al. (2025) berfokus pada remaja melalui aplikasi edukasi kesehatan. Penelitian yang secara khusus menargetkan masyarakat usia produktif sebagai kelompok umum masih relatif terbatas, padahal kelompok ini memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda.

Kedua, variasi jenis konten dan media edukasi digital yang digunakan dalam penelitian sebelumnya menyulitkan penarikan kesimpulan yang komprehensif mengenai bentuk konten yang paling efektif. Nabilah (2025) menyoroti bahwa meskipun tren penggunaan teknologi digital dalam edukasi gizi semakin meningkat, efektivitasnya sangat bergantung pada desain konten, konteks penggunaan, dan karakteristik pengguna. Ramadhan et al. (2023) juga menekankan pentingnya pendekatan yang kontekstual dan partisipatif, seperti keterlibatan peer educator, dalam meningkatkan efektivitas edukasi kesehatan online.

Ketiga, banyak penelitian masih mengukur dampak edukasi kesehatan digital secara parsial, dengan fokus pada peningkatan pengetahuan atau sikap secara terpisah. Padahal, peningkatan pengetahuan tidak selalu diikuti oleh perubahan sikap atau perilaku. Oleh karena itu, diperlukan analisis yang mengkaji efektivitas konten edukasi kesehatan digital terhadap pengetahuan dan sikap preventif secara simultan. Pendekatan ini sejalan dengan temuan Dong et al. (2023) dan Weng et al. (2025) yang menekankan pentingnya evaluasi komprehensif terhadap berbagai aspek hasil intervensi digital.

Dalam konteks metodologis, penelitian-penelitian sebelumnya telah menggunakan berbagai desain untuk mengevaluasi efektivitas edukasi kesehatan digital, termasuk desain kuasi-eksperimental, pretest-posttest, dan pendekatan campuran. Weng et al. (2025) menunjukkan bahwa intervensi digital interaktif dengan desain pembelajaran yang berbeda menghasilkan variasi dampak terhadap pengetahuan, literasi kesehatan, dan keterlibatan peserta. Temuan ini mengindikasikan bahwa desain intervensi dan karakteristik konten memainkan peran penting dalam menentukan keberhasilan edukasi kesehatan digital.

Selain itu, faktor keterlibatan dan partisipasi aktif pengguna juga menjadi determinan penting efektivitas edukasi kesehatan digital. Mancone et al. (2024) menekankan bahwa pendekatan digital dan interaktif yang melibatkan pengguna secara aktif cenderung lebih efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan dibandingkan pendekatan satu arah. Hal ini

relevan bagi masyarakat usia produktif yang cenderung selektif terhadap informasi dan lebih responsif terhadap konten yang menarik, relevan, dan aplikatif.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa edukasi kesehatan digital memiliki potensi besar dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap preventif masyarakat. Namun, masih diperlukan penelitian yang secara khusus menganalisis efektivitas konten edukasi kesehatan digital pada masyarakat usia produktif dengan pendekatan yang komprehensif. Penelitian semacam ini penting untuk mengisi kesenjangan pengetahuan yang ada, sekaligus memberikan dasar empiris bagi pengembangan strategi promosi kesehatan digital yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas konten edukasi kesehatan digital terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap preventif masyarakat usia produktif. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya pada kelompok usia produktif sebagai sasaran utama, analisis simultan terhadap pengetahuan dan sikap preventif, serta integrasi konsep literasi kesehatan digital sebagai kerangka teoretis. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan ilmu kesehatan masyarakat, khususnya dalam konteks pemanfaatan teknologi digital untuk edukasi dan promosi kesehatan berbasis bukti.

Metode

Penelitian ini dirancang untuk menganalisis efektivitas konten edukasi kesehatan digital terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap preventif masyarakat usia produktif. Pendekatan metodologis disusun dengan mempertimbangkan karakteristik intervensi digital, konsep literasi kesehatan digital, serta praktik penelitian sejenis yang telah digunakan dalam berbagai studi terdahulu terkait edukasi kesehatan berbasis digital. Metode yang digunakan diharapkan mampu menghasilkan temuan empiris yang valid dan reliabel, serta relevan untuk pengembangan strategi promosi kesehatan digital berbasis bukti.

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan quasi-eksperimental, khususnya desain one-group pretest-posttest. Desain ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengukur perubahan tingkat pengetahuan dan sikap preventif responden sebelum dan sesudah diberikan intervensi berupa konten edukasi kesehatan digital. Pendekatan serupa telah banyak digunakan dalam penelitian evaluasi edukasi kesehatan digital dan terbukti efektif dalam mengidentifikasi dampak intervensi terhadap variabel kognitif dan afektif (Hendrawati et al., 2023; Karyati et al., 2024; Handayani et al., 2025). Selain itu, desain ini relevan untuk konteks masyarakat umum, di mana penerapan kelompok kontrol sering kali menghadapi keterbatasan etis dan operasional.

Penelitian dilaksanakan pada komunitas masyarakat usia produktif dengan rentang usia 15–64 tahun, sesuai dengan definisi usia produktif yang umum digunakan dalam kajian kesehatan masyarakat. Lokasi penelitian ditentukan berdasarkan ketersediaan akses internet dan tingkat penggunaan perangkat digital yang memadai, mengingat intervensi yang diberikan sepenuhnya berbasis digital. Waktu pelaksanaan penelitian disesuaikan dengan durasi intervensi edukasi digital, yaitu selama empat minggu. Rentang waktu ini dipilih dengan merujuk pada penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa durasi intervensi dua hingga enam minggu cukup efektif untuk menghasilkan perubahan pengetahuan dan sikap yang terukur (Isalena et al., 2023; Hawkins et al., 2025).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat usia produktif yang berdomisili di wilayah penelitian dan memiliki akses terhadap perangkat digital, seperti telepon pintar atau komputer, serta koneksi internet aktif. Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, dengan kriteria inklusi meliputi: (1) berusia dalam rentang usia produktif, (2) mampu mengakses dan menggunakan media digital, (3) bersedia mengikuti seluruh

rangkaian penelitian, dan (4) memberikan persetujuan partisipasi secara sukarela. Teknik purposive sampling dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menjaring responden yang sesuai dengan karakteristik intervensi digital, sebagaimana diterapkan dalam berbagai penelitian edukasi kesehatan daring sebelumnya (Wulandari & Sifai, 2025; Higa et al., 2024). Jumlah sampel ditentukan berdasarkan pertimbangan kekuatan statistik dan ketersediaan responden, dengan mempertimbangkan tingkat partisipasi yang optimal untuk analisis pretest-posttest.

Variabel dalam penelitian ini terdiri atas variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen adalah konten edukasi kesehatan digital, yang didefinisikan sebagai materi edukasi kesehatan yang disajikan dalam format digital, seperti video edukasi, infografik interaktif, dan materi teks visual yang diakses melalui platform daring. Pemilihan format konten didasarkan pada temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa media visual dan interaktif lebih efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan pemahaman pengguna dibandingkan media konvensional (Mancone et al., 2024; Weng et al., 2025). Variabel dependen dalam penelitian ini meliputi tingkat pengetahuan kesehatan dan sikap preventif responden terhadap isu kesehatan yang menjadi fokus edukasi.

Instrumen penelitian yang digunakan berupa kuesioner terstruktur yang terdiri dari tiga bagian utama, yaitu karakteristik responden, kuesioner pengetahuan, dan kuesioner sikap preventif. Penyusunan instrumen pengetahuan dan sikap mengacu pada konsep literasi kesehatan digital sebagaimana dirumuskan oleh Ban (2024), yang mencakup kemampuan memahami informasi kesehatan, mengevaluasi validitas informasi, serta kesiapan untuk mengaplikasikan informasi tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, beberapa butir pertanyaan diadaptasi dari instrumen yang telah digunakan dalam penelitian terdahulu terkait literasi kesehatan digital dan edukasi kesehatan daring, dengan penyesuaian konteks dan bahasa (Taba et al., 2022; Guillari et al., 2024).

Instrumen pengetahuan disusun dalam bentuk pertanyaan pilihan ganda dan pernyataan benar-salah yang mengukur pemahaman responden terhadap materi edukasi kesehatan digital yang diberikan. Skor pengetahuan dihitung berdasarkan jumlah jawaban benar, dengan skor yang lebih tinggi menunjukkan tingkat pengetahuan yang lebih baik. Sementara itu, instrumen sikap preventif menggunakan skala Likert lima poin, yang mengukur tingkat persetujuan responden terhadap pernyataan-pernyataan yang mencerminkan sikap preventif, seperti kesadaran risiko kesehatan, kesiapan melakukan pencegahan, dan sikap positif terhadap perilaku hidup sehat. Penggunaan skala Likert dalam pengukuran sikap telah banyak diterapkan dalam penelitian edukasi kesehatan digital dan terbukti mampu menangkap dimensi afektif responden secara memadai (Wulandari et al., 2025; Fitri & Kurniasari, 2022).

Sebelum digunakan dalam penelitian utama, instrumen penelitian diuji validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas dilakukan untuk memastikan bahwa setiap butir pertanyaan mampu mengukur konstruk yang dimaksud, sedangkan uji reliabilitas dilakukan untuk menilai konsistensi internal instrumen. Prosedur ini merujuk pada praktik metodologis yang lazim digunakan dalam penelitian kesehatan berbasis survei dan telah diterapkan dalam studi-studi sebelumnya (Guillari et al., 2024; Wulandari & Sifai, 2025). Instrumen yang telah memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas kemudian digunakan dalam pengumpulan data pretest dan posttest.

Prosedur penelitian diawali dengan pengumpulan data awal (pretest) untuk mengukur tingkat pengetahuan dan sikap preventif responden sebelum intervensi. Pretest dilakukan secara daring menggunakan kuesioner elektronik yang dapat diakses melalui perangkat digital responden. Setelah pengisian pretest, responden diberikan akses ke konten edukasi kesehatan digital yang telah disiapkan oleh peneliti. Konten edukasi disampaikan secara bertahap selama periode intervensi, dengan frekuensi dan durasi yang disesuaikan agar tidak membebani

responden namun tetap memberikan paparan informasi yang memadai. Pendekatan ini sejalan dengan temuan Weng et al. (2025) yang menekankan pentingnya desain intervensi digital yang mempertimbangkan keterlibatan dan kenyamanan pengguna.

Selama periode intervensi, peneliti melakukan pemantauan terhadap partisipasi responden, termasuk tingkat akses terhadap konten dan keterlibatan dalam aktivitas edukasi digital. Pemantauan ini penting untuk memastikan bahwa responden benar-benar terpapar intervensi, serta untuk mengidentifikasi potensi faktor yang memengaruhi efektivitas edukasi digital, seperti tingkat keterlibatan dan motivasi belajar (Mancone et al., 2024; Hawkins et al., 2025). Setelah periode intervensi selesai, responden diminta untuk mengisi kuesioner posttest yang sama dengan pretest guna mengukur perubahan tingkat pengetahuan dan sikap preventif.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden, termasuk usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan pengalaman penggunaan media digital. Analisis ini memberikan gambaran umum mengenai profil responden dan konteks penelitian. Selanjutnya, analisis inferensial dilakukan untuk menguji perbedaan skor pengetahuan dan sikap preventif antara pretest dan posttest. Uji statistik yang digunakan disesuaikan dengan distribusi data, yaitu uji paired t-test untuk data berdistribusi normal atau uji Wilcoxon untuk data yang tidak berdistribusi normal. Pendekatan analisis ini konsisten dengan metode yang digunakan dalam penelitian evaluasi edukasi kesehatan digital sebelumnya (Dong et al., 2023; Dahur et al., 2025).

Tingkat signifikansi statistik ditetapkan pada nilai $\alpha = 0,05$, yang merupakan standar umum dalam penelitian kesehatan masyarakat. Hasil analisis diinterpretasikan untuk menentukan apakah terdapat peningkatan yang signifikan secara statistik pada tingkat pengetahuan dan sikap preventif responden setelah intervensi edukasi kesehatan digital. Selain itu, hasil analisis juga digunakan untuk mendiskusikan implikasi temuan penelitian dalam konteks literasi kesehatan digital dan promosi kesehatan berbasis teknologi.

Penelitian ini dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian kesehatan. Sebelum pengumpulan data, peneliti memperoleh persetujuan etik dari pihak yang berwenang. Seluruh responden diberikan penjelasan mengenai tujuan, prosedur, manfaat, dan potensi risiko penelitian, serta diminta untuk memberikan persetujuan berpartisipasi secara sukarela melalui informed consent. Kerahasiaan dan anonimitas data responden dijaga dengan ketat, dan data yang dikumpulkan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Penerapan prinsip etika ini sejalan dengan standar penelitian kesehatan dan praktik yang dilaporkan dalam studi-studi sebelumnya (Guillari et al., 2024; Shaluhiah et al., 2025).

Dengan rancangan metode penelitian ini, diharapkan penelitian mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas konten edukasi kesehatan digital dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap preventif masyarakat usia produktif, serta memberikan dasar empiris yang kuat bagi pengembangan intervensi edukasi kesehatan digital di masa mendatang.

Hasil dan Pembahasan

Bagian ini menyajikan hasil penelitian yang diperoleh dari pelaksanaan intervensi konten edukasi kesehatan digital terhadap masyarakat usia produktif, serta pembahasan mendalam yang mengaitkan temuan empiris dengan kerangka konseptual literasi kesehatan digital dan hasil penelitian terdahulu. Penyajian hasil dan pembahasan dilakukan secara terpadu untuk memberikan pemahaman komprehensif mengenai efektivitas intervensi yang diterapkan, baik dari aspek peningkatan pengetahuan maupun perubahan sikap preventif responden.

Karakteristik Responden Penelitian

Responden dalam penelitian ini merupakan masyarakat usia produktif dengan rentang usia 15–64 tahun yang memiliki akses terhadap perangkat digital dan internet. Berdasarkan hasil analisis deskriptif, sebagian besar responden berada pada kelompok usia dewasa muda dan dewasa awal, yang secara umum memiliki tingkat paparan teknologi digital yang relatif tinggi. Kondisi ini sejalan dengan temuan Stauch et al. (2025) yang menunjukkan bahwa kelompok usia produktif cenderung memiliki tingkat literasi digital yang lebih baik dibandingkan kelompok usia lanjut, sehingga lebih responsif terhadap intervensi berbasis teknologi digital.

Dari sisi tingkat pendidikan, mayoritas responden memiliki pendidikan menengah hingga tinggi, yang berpotensi memengaruhi kemampuan mereka dalam memahami dan mengevaluasi informasi kesehatan digital. Hal ini mendukung pandangan Ban (2024) bahwa literasi kesehatan digital tidak hanya dipengaruhi oleh akses teknologi, tetapi juga oleh kapasitas kognitif dan latar belakang pendidikan individu. Selain itu, sebagian besar responden melaporkan penggunaan media digital secara rutin dalam kehidupan sehari-hari, baik untuk keperluan komunikasi, hiburan, maupun pencarian informasi kesehatan. Tingginya intensitas penggunaan media digital ini menjadi faktor pendukung keberhasilan intervensi edukasi kesehatan berbasis digital.

Karakteristik responden yang relatif homogen dalam hal akses dan penggunaan teknologi memberikan konteks penting dalam menafsirkan hasil penelitian. Dengan kondisi tersebut, perubahan pengetahuan dan sikap yang diamati dapat lebih dikaitkan dengan efektivitas konten edukasi kesehatan digital, dibandingkan dengan keterbatasan akses atau hambatan teknologi.

Perubahan Tingkat Pengetahuan Responden

Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada tingkat pengetahuan responden setelah diberikan intervensi konten edukasi kesehatan digital. Skor rata-rata pengetahuan pada posttest lebih tinggi dibandingkan skor pretest, yang mengindikasikan bahwa materi edukasi yang disampaikan berhasil meningkatkan pemahaman responden terhadap isu kesehatan yang menjadi fokus penelitian. Temuan ini memperkuat bukti empiris bahwa media digital merupakan sarana yang efektif dalam menyampaikan informasi kesehatan kepada masyarakat usia produktif.

Peningkatan pengetahuan yang signifikan ini sejalan dengan hasil penelitian Dong et al. (2023) yang menunjukkan bahwa intervensi literasi kesehatan digital mampu meningkatkan pemahaman peserta terhadap informasi kesehatan secara bermakna. Meskipun penelitian Dong et al. (2023) berfokus pada kelompok usia lanjut, prinsip dasar efektivitas intervensi digital tetap relevan, yakni penyajian informasi yang terstruktur, mudah diakses, dan sesuai dengan karakteristik pengguna. Dalam konteks masyarakat usia produktif, kemudahan akses dan fleksibilitas waktu menjadi keunggulan utama konten edukasi digital.

Temuan penelitian ini juga konsisten dengan hasil kajian sistematis oleh Dahur et al. (2025), yang menyimpulkan bahwa edukasi kesehatan berbasis digital dan daring secara umum memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan kesehatan pada berbagai kelompok sasaran. Keberhasilan peningkatan pengetahuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa konten edukasi yang dirancang dengan mempertimbangkan prinsip literasi kesehatan digital dapat menjembatani kesenjangan informasi kesehatan di masyarakat.

Dari perspektif teoretis, peningkatan pengetahuan yang diamati dapat dijelaskan melalui kerangka literasi kesehatan digital yang dikemukakan oleh Ban (2024). Konten edukasi digital yang digunakan dalam penelitian ini tidak hanya menyajikan informasi faktual, tetapi juga dirancang untuk meningkatkan kemampuan responden dalam memahami, menafsirkan, dan mengingat informasi kesehatan. Dengan demikian, intervensi tidak hanya berfungsi sebagai

sarana transfer informasi, tetapi juga sebagai alat penguatan kapasitas kognitif individu dalam konteks kesehatan.

Perubahan Sikap Preventif Responden

Selain peningkatan pengetahuan, hasil penelitian juga menunjukkan adanya perubahan positif pada sikap preventif responden setelah mengikuti intervensi edukasi kesehatan digital. Skor sikap preventif pada posttest menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan pretest, yang mencerminkan adanya perubahan pada dimensi afektif dan kesiapan perilaku responden. Perubahan sikap ini mencakup peningkatan kesadaran akan pentingnya pencegahan penyakit, sikap positif terhadap perilaku hidup sehat, serta kesiapan untuk menerapkan tindakan preventif dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil ini sejalan dengan temuan Wulandari et al. (2025) yang melaporkan bahwa intervensi digital mampu meningkatkan sikap positif terhadap kesehatan mental pada remaja. Meskipun konteks dan kelompok sasaran berbeda, mekanisme perubahan sikap melalui media digital memiliki kesamaan, yaitu peningkatan pemahaman yang diikuti oleh internalisasi nilai-nilai kesehatan. Dalam penelitian ini, peningkatan pengetahuan yang diperoleh responden berperan sebagai landasan bagi perubahan sikap preventif.

Penelitian oleh Karyati et al. (2024) dan Higa et al. (2024) juga menunjukkan bahwa penggunaan media edukasi digital, seperti komik digital dan video edukasi, efektif dalam membentuk sikap positif terhadap pencegahan masalah kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa media digital memiliki potensi besar dalam memengaruhi aspek afektif individu, terutama ketika konten disajikan secara menarik, relevan, dan kontekstual. Temuan penelitian ini memperkuat argumen bahwa edukasi kesehatan digital tidak hanya berdampak pada pengetahuan, tetapi juga pada sikap dan kesiapan perilaku.

Dari sudut pandang teori perilaku kesehatan, perubahan sikap preventif yang diamati dapat dikaitkan dengan peningkatan self-efficacy dan persepsi manfaat, sebagaimana diungkapkan dalam penelitian Taba et al. (2022). Ketika individu merasa lebih percaya diri dalam memahami informasi kesehatan digital, mereka cenderung menunjukkan sikap yang lebih positif terhadap tindakan pencegahan. Oleh karena itu, literasi kesehatan digital berperan sebagai mediator penting antara paparan informasi dan perubahan sikap.

Efektivitas Konten Edukasi Kesehatan Digital

Hasil penelitian ini secara keseluruhan menunjukkan bahwa konten edukasi kesehatan digital efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap preventif masyarakat usia produktif. Efektivitas ini tidak terlepas dari karakteristik konten yang digunakan, yaitu bersifat visual, interaktif, dan mudah diakses. Mancone et al. (2024) menekankan bahwa pendekatan digital dan interaktif dalam edukasi kesehatan dapat meningkatkan keterlibatan pengguna, yang pada gilirannya memperkuat proses pembelajaran dan internalisasi informasi.

Konten edukasi yang digunakan dalam penelitian ini dirancang untuk menyesuaikan dengan kebutuhan dan preferensi masyarakat usia produktif, yang umumnya memiliki keterbatasan waktu namun terbiasa dengan konsumsi informasi digital. Dengan memanfaatkan format digital yang fleksibel, responden dapat mengakses materi edukasi kapan saja dan di mana saja, sehingga meningkatkan peluang terjadinya paparan informasi yang berulang. Paparan berulang ini berkontribusi pada peningkatan retensi pengetahuan dan pembentukan sikap preventif yang lebih kuat.

Hasil ini juga mendukung temuan Weng et al. (2025) yang menunjukkan bahwa program intervensi digital interaktif lebih efektif dibandingkan model pembelajaran konvensional dalam meningkatkan pengetahuan dan keterlibatan peserta. Dalam konteks penelitian ini, meskipun tidak dilakukan perbandingan langsung dengan metode non-digital, peningkatan

yang signifikan pada variabel penelitian menunjukkan bahwa konten edukasi digital memiliki potensi besar sebagai strategi promosi kesehatan.

Hubungan antara Pengetahuan dan Sikap Preventif

Pembahasan lebih lanjut menunjukkan adanya keterkaitan yang erat antara peningkatan pengetahuan dan perubahan sikap preventif responden. Responden yang mengalami peningkatan pengetahuan cenderung menunjukkan sikap preventif yang lebih positif, yang mengindikasikan bahwa pengetahuan berperan sebagai faktor pendorong perubahan sikap. Temuan ini sejalan dengan kerangka konseptual literasi kesehatan digital yang menempatkan pengetahuan sebagai prasyarat penting bagi pembentukan sikap dan perilaku kesehatan (Ban, 2024).

Penelitian Yeo et al. (2024) juga menunjukkan bahwa intervensi literasi kesehatan digital berdampak signifikan terhadap pengetahuan dan sikap individu terhadap kesehatan mental. Hubungan ini menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas kognitif individu melalui edukasi digital dapat memicu perubahan pada dimensi afektif dan perilaku. Dalam penelitian ini, konten edukasi kesehatan digital berfungsi sebagai stimulus yang meningkatkan kesadaran dan pemahaman, yang kemudian diinternalisasi menjadi sikap preventif.

Namun demikian, penting untuk dicatat bahwa perubahan sikap tidak selalu secara otomatis berujung pada perubahan perilaku nyata. Shaluhiah et al. (2025) menekankan bahwa meskipun intervensi digital efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap, faktor-faktor lain seperti lingkungan sosial, dukungan komunitas, dan kebijakan kesehatan juga memengaruhi implementasi perilaku preventif. Oleh karena itu, hasil penelitian ini perlu dipahami sebagai langkah awal dalam proses perubahan perilaku kesehatan.

Implikasi Temuan Penelitian

Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan strategi promosi kesehatan di era digital. Pertama, hasil penelitian menunjukkan bahwa konten edukasi kesehatan digital dapat menjadi alternatif yang efektif dan efisien dalam meningkatkan literasi kesehatan masyarakat usia produktif. Hal ini relevan dengan kondisi masyarakat modern yang semakin bergantung pada teknologi digital sebagai sumber informasi.

Kedua, hasil penelitian ini mendukung upaya integrasi teknologi digital dalam program edukasi kesehatan masyarakat, sebagaimana direkomendasikan oleh Yudiernawati et al. (2025). Dengan memanfaatkan platform digital, program promosi kesehatan dapat menjangkau audiens yang lebih luas dan beragam, serta disesuaikan dengan kebutuhan spesifik kelompok sasaran. Temuan ini juga relevan bagi praktisi kesehatan dan pembuat kebijakan dalam merancang intervensi kesehatan berbasis teknologi.

Ketiga, penelitian ini menegaskan pentingnya desain konten edukasi yang berbasis literasi kesehatan digital. Konten yang tidak hanya informatif, tetapi juga mudah dipahami dan relevan dengan konteks kehidupan masyarakat, terbukti lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap preventif. Hal ini sejalan dengan temuan Nabilah (2025) yang menekankan bahwa kualitas dan relevansi konten merupakan faktor kunci keberhasilan edukasi gizi digital.

Keterbatasan Penelitian

Meskipun hasil penelitian menunjukkan temuan yang positif, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu dipertimbangkan. Pertama, desain penelitian one-group pretest-posttest tidak memungkinkan adanya perbandingan langsung dengan kelompok kontrol, sehingga potensi pengaruh faktor eksternal tidak dapat sepenuhnya dieliminasi. Kedua, pengukuran sikap preventif dilakukan melalui kuesioner self-report, yang berpotensi dipengaruhi oleh bias sosial dan subjektivitas responden.

Selain itu, penelitian ini tidak mengukur perubahan perilaku preventif secara langsung, sehingga dampak jangka panjang intervensi terhadap perilaku kesehatan nyata belum dapat diketahui. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan desain eksperimental yang lebih kuat dan mengintegrasikan pengukuran perilaku serta follow-up jangka panjang untuk menilai keberlanjutan dampak intervensi digital.

Sintesis Pembahasan

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa konten edukasi kesehatan digital merupakan intervensi yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap preventif masyarakat usia produktif. Temuan ini konsisten dengan literatur sebelumnya dan memperkuat peran literasi kesehatan digital sebagai komponen penting dalam promosi kesehatan modern. Dengan mempertimbangkan karakteristik masyarakat usia produktif dan perkembangan teknologi digital, penelitian ini memberikan kontribusi empiris yang relevan bagi pengembangan strategi edukasi kesehatan yang adaptif dan berbasis bukti.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas konten edukasi kesehatan digital dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap preventif masyarakat usia produktif. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa intervensi edukasi kesehatan berbasis digital terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman responden terhadap informasi kesehatan sekaligus membentuk sikap yang lebih positif terhadap upaya pencegahan masalah kesehatan. Peningkatan yang terjadi pada kedua aspek tersebut menunjukkan bahwa konten edukasi digital tidak hanya berperan sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai instrumen penguatan kesadaran dan kesiapan individu dalam menjaga kesehatan.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa masyarakat usia produktif, sebagai kelompok yang akrab dengan teknologi digital, merespons secara positif intervensi edukasi kesehatan yang disampaikan melalui media digital. Fleksibilitas akses, penyajian materi yang menarik, serta kesesuaian konten dengan kebutuhan responden menjadi faktor penting yang mendukung efektivitas intervensi. Peningkatan pengetahuan yang diperoleh responden berkontribusi langsung terhadap pembentukan sikap preventif, yang tercermin dari meningkatnya kesadaran, penerimaan, dan kesiapan untuk menerapkan perilaku hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari.

Secara konseptual, temuan penelitian ini menegaskan pentingnya literasi kesehatan digital sebagai fondasi dalam pengembangan program promosi dan edukasi kesehatan di era digital. Edukasi kesehatan yang dirancang dengan mempertimbangkan karakteristik pengguna, konteks sosial, serta kualitas konten memiliki potensi besar untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat secara berkelanjutan. Penelitian ini juga memberikan implikasi praktis bagi tenaga kesehatan, pendidik, dan pengambil kebijakan untuk mengintegrasikan strategi edukasi kesehatan digital dalam program kesehatan masyarakat, khususnya bagi kelompok usia produktif.

Dengan demikian, konten edukasi kesehatan digital dapat dipandang sebagai salah satu pendekatan strategis dan adaptif dalam menjawab tantangan promosi kesehatan di tengah perkembangan teknologi dan dinamika masyarakat modern.

Daftar Pustaka

Adhiyanti, I. P., Mediastuti, F., Hindriyawati, W., & Setyorini, R. H. (2025). Efektivitas video edukasi terhadap pengetahuan dan sikap remaja dalam mencegah perkawinan usia

- anak. *Jurnal Kesehatan dan Pengelolaan Lingkungan*, 6(1), 35-40. <https://doi.org/10.12928/jkpl.v6i1.12800>
- Ban, S. (2024). Digital health literacy: A concept analysis. *Digital Health*, 10, 1–12. <https://doi.org/10.1177/20552076241287894>
- Dahur, F. J., Hardianti, M., Sukmana, D., Reza, O. A., Susanti, A. I., Adnani, Q. E. S., & Susiarno, H. (2025). The Effectiveness Of Digital Health Literacy And Online Education On Knowledge, Antenatal Care, And Anxiety Among Pregnant Women: A Systematic Literature Review. *Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*, 35(4), 1416–1428. <https://doi.org/10.34011/jmp2k.v35i4.3279>
- Dong, Q., Liu, T., Liu, R., Yang, H., & Liu, C. (2023). Effectiveness of digital health literacy interventions in older adults: single-arm meta-analysis. *Journal of Medical Internet Research*, 25, e48166. <https://doi.org/10.2196/48166>
- Eka, S. M., Handayani, L., & Trisnowati, H. (2024). Efektivitas edukasi pencegahan stunting dengan media flipchart terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap remaja putri. *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat Учредители: Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai*, 8(3), 4756-4766. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v8i3.33019>
- Fitri, A. Z., & Kurniasari, R. (2022). Efektivitas Edukasi Menggunakan Media Podcast Terhadap Peningkatan Pengetahuan Pencegahan dan Pengendalian Diabetes Melitus. *PREPOTIF Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(2), 1657-1662. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v6i2.4413>
- Guillari, A., Sansone, V., Giordano, V., Catone, M., & Rea, T. (2024). Assessing digital health knowledge, attitudes and practices among nurses in Naples: a survey study protocol. *BMJ open*, 14(6), e081721. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2023-081721>
- Handayani, L., Vergawita, T., Novianti, T. N., & Sutikno, T. (2025). Efektivitas Edukasi Online dalam Meningkatkan Pengetahuan Kesehatan pada Wanita. *Cahaya Pengabdian*, 2(1), 111-116. <https://doi.org/10.61971/cp.v2i1.216>
- Hawkins, A., Taba, M., Caldwell, P. H., Kang, M., Skinner, S. R., McCaffery, K., & Scott, K. M. (2025). Enhancing digital health literacy in adolescents: evaluation of a co-designed educational app. *BMC Public Health*, 25(1), 3869. <https://doi.org/10.1186/s12889-025-25022-y>
- Hendrawati, S., Rahayuwati, L., Agustina, H. S., & Rahayu, E. (2023). Penggunaan media edukasi online untuk pencegahan stunting pada masyarakat umum di era pandemi Covid-19. *Jurnal Vokasi Keperawatan (JVK)*, 6(1), 77-87. <https://doi.org/10.33369/jvk.v6i1.26207>
- Higa, K. N. M., Limbu, R., & Regaletha, T. A. (2024). Efektivitas pendidikan kesehatan dengan media video edukasi dalam meningkatkan pengetahuan dan perubahan sikap bullying siswa SMP Negeri 5 Kota Kupang. *SEHATMAS: Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 3(1), 1-12. <https://doi.org/10.55123/sehatmas.v3i1.2283>
- Isalena, N. K., Dewi, K. A. P., & Darmayanti, P. A. R. (2023). Efektifitas Edukasi Kesehatan Secara Daring Terhadap Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Pelajar SMK. *Bali Medika Jurnal*, 10(2), 233-243. <https://doi.org/10.36376/bmj.v10i2.347>
- Karyati, P. ., Terati, T., & Nazarena, Y. . (2024). Efektivitas Edukasi Gizi Menggunakan Komik Digital Terhadap Tingkat Pengetahuan, Sikap Dan Tindakan Dalam Pencegahan Anemia Pada Remaja Putri Di Smp Negeri 6 Prabumulih. *Prepotif : Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(2), 4141–4150. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v8i2.31593>
- Mancone, S., Corrado, S., Tosti, B., Spica, G., & Diotaiuti, P. (2024). Integrating digital and interactive approaches in adolescent health literacy: a comprehensive review. *Frontiers in Public Health*, 12, 1387874. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2024.1387874>
- Nabilah, O. J. (2025). Pemanfaatan Teknologi Digital Dalam Edukasi Gizi: Tinjauan Literatur Tren Dan Efektivitas. *JURNAL PENDIDIKAN KESEHATAN*, 5(2). <https://doi.org/10.64931/jks.v5i2.136>
- Ramadhan, F. A., Pratomo, H., Patni, P. D., Pertiwi, R. D., Ria, D. A., Ichwan, R. M., & Ridwan, A. M. Y. (2023). Literature Review: Peran Pendamping dan Peer Educator dalam Edukasi Pencegahan COVID-19 Secara Online pada Kelompok ODHA. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 12(03), 215-224. <https://doi.org/10.33221/jikm.v12i03.1842>

- Shaluhayah, Z., Qatrannada, S. A., Kusumawati, A., & Miah, M. S. (2025). The effect of digital health intervention in promoting healthy behavior: A systematic scoping review on strategies to prevent non-communicable diseases. *Dialogues in Health*, 100258. <https://doi.org/10.1016/j.dialog.2025.100258>
- Stauch, L., Renninger, D., Rangnow, P., Hartmann, A., Fischer, L., Dadaczynski, K., & Okan, O. (2025). Digital health literacy of children and adolescents and its association with sociodemographic factors: Representative study findings from Germany. *Journal of Medical Internet Research*, 27, e69170. <https://doi.org/10.2196/69170>
- Taba, M., Allen, T. B., Caldwell, P. H., Skinner, S. R., Kang, M., McCaffery, K., & Scott, K. M. (2022). Adolescents' self-efficacy and digital health literacy: a cross-sectional mixed methods study. *BMC Public Health*, 22(1), 1223. <https://doi.org/10.1186/s12889-022-13599-7>
- Weng, Y. M., Li, Y. X., Chang, C. H., Huang, S. F., Liao, J. Y., Huang, K. Y., ... & Guo, J. L. (2025). Effectiveness of an Interactive Digital Intervention Program on Knowledge, Health Literacy, and Learner Engagement in Senior High School Students: Intragroup and Intergroup Comparison of 2 Teaching Models. *Journal of Medical Internet Research*, 27, e76109. <https://doi.org/10.2196/76109>
- Wulandari, A., Octaviani, D. A., & Fajrin, R. (2023). Health Education Of Anemia In Pregnant Women Using Pocketbook Media On Increasing Knowledge, Attitudes, And Compliance With Fe Tablet Consumption. *Journal of Applied Health Management and Technology*, 5(3), 91-98. <https://doi.org/10.31983/jahmt.v5i3.9982>
- Wulandari, N., Kartini, A., & Purnami, C. T. (2025). Effectiveness of Digital Interventions in Improving Knowledge and Attitudes of Adolescent Mental Health: A scoping review. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 6(1). <https://doi.org/10.59141/jist.v6i1.8904>
- Wulandari, R., & Sifai, I. A. (2025). Digital Consultation, Information, and Education to Enhance Knowledge and Attitudes on Hypertension. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 20(2), 109-115. <https://doi.org/10.14710/jpki.20.2.109-115>
- Yeo, G., Reich, S. M., Liaw, N. A., & Chia, E. Y. M. (2024). The effect of digital mental health literacy interventions on mental health: systematic review and meta-analysis. *Journal of medical Internet research*, 26, e51268. <https://doi.org/10.2196/51268>
- Yudiernawati, A., Suryani, P., & Wahyuni, T. D. (2025). The Role of Digital Technology in Health Promotion and Community Healthy Lifestyle Education. *The Journal of Academic Science*, 2(3), 772-783. <https://doi.org/10.59613/y7zra567>